

### **Implementasi Metode Penulisan Berantai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

A Wafiq Yunita  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

[Awafiqyunita4@gmail.com](mailto:Awafiqyunita4@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini menjelaskan implikatur dan retorika pemakaian bahasa dalam spanduk calon legislatif. Mengkaji makna tersirat yang terkandung di dalam spanduk calon legislatif dan efek yang terjadi setelah pembaca membaca bahasa yang terdapat dalam spanduk calon legislatif tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi implikatur yang terdapat pada spanduk calon legislatif 2) Menganalisis bahasa retorika yang terdapat pada spanduk calon legislatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Persuasi yang muncul dalam implikatur spanduk; 1) Menarik perhatian masyarakat, 2) Secara tidak langsung menghimbau masyarakat untuk memilih calon tersebut. Retorika bahasa yang digunakannya pun beragam dengan efek agar masyarakat mamilih. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah spanduk calon legislatif. Hasil pembahasan implikatur dan retorika bahasa dalam spanduk dapat dikemukakan sebagai berikut. Bentuk-bentuk spanduk yang digunakan dapat terlihat dengan jelas banyak penggunaan implikatur dan retorika untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari penutur. Pemakaian bahasa dalam spanduk kebanyakan menggunakan pragmatik, karena pada saat membaca spanduk pesan yang disampaikan tidak secara langsung tersirat didalamnya.

Kata kunci: *implikatur, retorika, dan spanduk*

#### **PENDAHULUAN**

Spanduk-spanduk caleg (calon legislatif) di tepi jalan akhir-akhir ini sering kita jumpai. Bukan hanya calon legislatif, calon presiden, calon bupati, dan calon pemimpin lainnya. Tentunya spanduk-spanduk tersebut dipasang karena sebuah tujuan, antara lain menunjukkan kepada masyarakat bahwa seseorang sedang mencalonkan diri sebagai seorang calon legislatif. Ada pula tujuan lain dari

pemasangan spanduk-spanduk tersebut, yaitu secara tidak langsung menghimbau masyarakat menggunakan hak pilihnya untuk memilih calon yang ada pada spanduk tersebut. Tidak hanya itu, dalam spanduk calon legislatif tentunya juga ada semboyan atau kalimat singkat yang berisi tentang tujuan atau visi dari calon legislatif tersebut.

Cara penyampaian spanduk calon legislatif akan tampak pada penyampaian bahasa atau retorika bahasanya. Hasil atau gambaran tentang implikatur dan retorika pemakaian bahasa spanduk calon legislatif tampak pada bentuk bahasanya yang memiliki persuasi menunjukkan visi calon legislatif. Di samping itu, bagaimana kaidah penstrukturan calon legislatif dilihat dari segi kaidah retorikanya. Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari yang digunakan oleh manusia dalam melakukan setiap aktivitas kegiatannya. Dalam komunikasi dibutuhkan norma-norma dan etika agar hubungan harmonis, tidak terganggu, dan tidak ada masalah dalam penggunaan bahasanya. Manusia mengutarakan pendapat dan pandangannya dalam suatu bahasa yang dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Bahasa mempunyai struktur dan kaidah dalam penyusunan yang baik dan benar, maka penyusunan itu harus menggunakan struktur yang tepat dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penyusunannya. Secara sempit bahasa dapat di artikan sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain dan digunakan juga sebagai sarana komunikasi kepada orang lain baik itu lisan maupun menggunakan tulisan, namun secara luas bahasa memiliki peran yang sangat penting di berbagai wilayah kehidupan Politik, Sosial, Budaya, Ekonomi, dan sebagainya.

Interaksi politik merupakan interaksi khusus yang berbeda dengan interaksi sosial pada umumnya. Bahasa dalam ranah politik dikemas dengan menggunakan lambang-lambang atau pesan yang dapat mewakili ide atau pemikiran para penuturnya. Bentuk-bentuk penuturan dalam bahasa politik khususnya iklan kampanye calon legislatif memiliki ciri yang berbeda dengan tuturan dalam komunikasi yang biasa digunakan sehari-hari. Bahasa dalam politik memiliki peran penting sebagai alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan sebuah pesan dengan cara tulisan yang menarik pembaca. Wacana dalam spanduk digunakan

untuk mengajak atau memberi saran terhadap pembaca. Makna yang dikaji oleh pragmatik tidak terbatas pada apa yang dikatakan oleh penutur. Pragmatik menjelajahi empat fenomena, salah satu di antaranya adalah implikatur percakapan. Dari beberapa sumber dapat diketahui bahwa konsep implikatur merupakan pengembangan teori tentang cara menggunakan bahasa, yang menghendaki seperangkat asumsi yang memandu kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup bentuk dan tipe implikatur pemakaian bahasa dan bentuk-bentuk penyampaian bahasa pada spanduk calon legislatif dilihat dari persuasi bahasa. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana implikatur yang terdapat pada spanduk calon legislatif, dan bagaimana bahasa retorika yang terdapat pada spanduk calon legislatif, dengan tujuan mengidentifikasi implikatur yang terdapat pada spanduk calon legislatif, dan menganalisis bahasa retorika yang terdapat pada spanduk calon legislatif.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Konsep dasar yang melandasi analisis implikatur dan retorika pemakaian bahasa spanduk calon legislatif ini adalah teori pragmatik yang menjelajahi tentang fenomena implikatur percakapan di samping teori lain yang memiliki relevansi dengan kajian ini. Menafsirkan suatu tuturan, seseorang harus memperhatikan kondisi pragmatik, yaitu apa maksud penutur, apa motivasi yang memicu maksud itu, situasi, dengan siapa, kapan, dan dimana ia berbicara (Gunarwan, 2007:2). Nababan mengemukakan bahwa konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang paling menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang bahasa ialah konsep implikatur. Implikatur dikenali sebagai ilmu yang membincangkan makna yang terselindung dalam ujaran lisan ataupun tulisan. Implikatur juga merupakan cabang ilmu bahasa (linguistik) dalam bidang pragmatik (Mohamad dan Hamzah, 2015:2). Implikatur adalah implikasi dari suatu ujaran yang berupa proposisi yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan merupakan konsekuensi yang harus ada dari ujaran tersebut. Implikasi juga merupakan makna konotatif dari suatu ujaran. Implikatur ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang

berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi (Grice dalam Choirudin, 2018:2). Implikatur dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan, misalnya dalam percakapan langsung yang terjadi antara penutur dan mitra tutur, maupun seperti pada dialog yang digunakan dalam skenario drama maupun film (Ramadan, 2016:81).

Pada dasarnya, pada setiap ujaran selalu ada tambahan makna dan tambahan keterangan yang tidak atau dituliskan oleh calon legislatif dalam spanduk yang walaupun tidak dituliskan atau diujarkan tertangkap juga oleh pembaca. Sementara itu, Halliday dan Hasan menyatakan bahwa analisis teks adalah analisis bahasa yang merupakan unit semantis dan bukan unit struktural. Spanduk yang dibuat oleh pasangan calon merupakan wacana tulis yang yang memiliki maksud tertentu. Oleh sebab itu pembaca harus memahami maksud dan fungsinya. Hal ini dapat dianalisis dengan ilmu pragmatik. Dalam kajian wacana pragmatik dikenal istilah implikatur yaitu adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. Namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat (Chaer dalam Putra, 2019:129).

Tujuan berkomunikasi adalah dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada mitra tutur. Komunikasi perlu mempertimbangkan (1) prinsip kejelasan (*clarity*), (2) prinsip kepadatan (*conciseness*), dan (3) prinsip kelangsungan (*directness*) agar pesan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur. Jadi pada intinya, tuturan yang hendak disampaikan itu harus jelas, harus padat dan harus berciri langsung agar dapat dipahami secara baik oleh mitra tutur (Ambarmizu 2013, n.d.). Leech berpendapat bahwa retorika diartikan sebagai penggunaan bahasa secara efektif dalam arti yang sangat umum. Sehubungan dengan itu, istilah retorika menurut batasan Leech memusatkan kajian pada situasi ujar yang berorientasi pada tujuan dan dalam situasi tersebut penutur (dalam hal ini calon legislatif) menggunakan bahasa dengan tujuan menghasilkan suatu efek tertentu pada pikiran pembaca, yaitu menunjukkan kepada masyarakat bahwa seseorang sedang mencalonkan diri sebagai seorang calon legislatif. Adapula tujuan lain dari

pemasangan spanduk-spanduk tersebut, yaitu secara tidak langsung menghimbau masyarakat menggunakan hak pilihnya untuk memilih calon yang ada pada spanduk tersebut. Tidak hanya itu, dalam spanduk calon legislatif tentunya juga ada semboyan atau kalimat singkat yang berisi tentang tujuan atau visi dari calon legislatif tersebut.

Beberapa ahli bahasa memaparkan bahwa dalam pragmatik terdapat makna tersirat yang dikenal dengan implikatur percakapan nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah implikatur yang secara konvensional suatu ucapan atau ungkapan telah memberi konotasi atau ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai, sedangkan implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan. Disiratkan atau yang dimaksudkan penuturan berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat OKU TIMUR dan juga dari hasil album kenangan atau juga ingatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yang sering digunakan tidak dikaitkan dengan tingkatan penelitian, tetapi dimaksudkan bahwa sifat penelitian kualitatif selalu menyajikan temuannya dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi (Sutopo, 2007:139). Data penelitian yang berupa wujud, kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam spanduk. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa retorika dalam spanduk calon anggota legislatif. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:118). Variabel dalam penelitian ini adalah implikatur dan retorika pemakaian bahasa pada spanduk caleg.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

- a. Observasi (Pengamatan) merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana implikatur dan retorika bahasa yang digunakan dalam spanduk oleh caleg.
- b. Wawancara atau kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dilakukan oleh warga dan beberapa pengamat politik.
- c. Dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, karena hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis implikatur dan retorika pemakaian bahasa spanduk dilakukan berdasarkan bentuk dan tipe implikatur dalam perspektif pragmatik. Berikut adalah deskripsi hasil pembahasan sesuai dengan analisis implikatur dan retorika pemakaian bahasa.

“Satukan Suara!!! DPRD PROVINSI PILIH WONG KITO GALO (H. ALEX NOERDIN)”. Pada spanduk caleg tersebut memiliki implikatur yaitu “Satukan Suara” memiliki makna lain “Pilihlah Saya” begitu juga dengan “DPRD PROVINSI PILIH WONG KITO GALO” juga memiliki makna tersembunyi yaitu “Pilihlah saya” kata “saya” yang dimaksud adalah calon legislatif yang ada di spanduk yaitu “H. ALEX NOERDIN”. Sedangkan retorika penggunaan bahasa pada spanduk caleg tersebut memiliki efek jika masyarakat membaca spanduk tersebut akan tergugah hatinya untuk memilih caleg atas nama " H. ALEX NOERDIN"

“PELAKOR (pengganti legislator kotor) Ir.Moh. Amin”. Pada data 2 tersebut memiliki implikatur “pengganti legislator kotor” memiliki makna anggota legislator sebelumnya melakukan pelanggaran atau menyalahgunakan hak wewenangnya bisa juga menerima suap atau korupsi. Ada mksud atau makna lainnya yaitu untuk menarik perhatian masyarakat agar

memilih Moh. Amin sebagai anggota legislator selanjutnya dengan memberikan kepercayaan bahwa beliau tidak akan seperti anggota sebelumnya. Retorika yang terdapat dalam spanduk tersebut adalah penggunaan bahasa pelakor sebagai singkatan dari “pengganti legislator kotor” upaya menarik masyarakat untuk membaca.

“LEMAK DI CARI, GAMPANG DI REPOTKAN, DAK BANYAK OMONG (SUGENG NUR SH)”. Spanduk diatas memiliki data bahasa yaitu "LEMAK DI CARI, GAMPANG DI REPOTKAN, DAK BANYAK OMONG" menunjukkan slogan yang dimiliki caleg yang terdapat pada spanduk. Slogan tersebut memiliki makna tersirat atau implikatur "PILIH LAH SAYA" dengan penjelasan yang tampak bahwa caleg tersebut jika nanti terpilih akan mudah dicari, mudah jika ingin menyampaikan keluhan, dan tidak akan membohongi masyarakat. Sedangkan retorika penggunaan bahasa pada spanduk diatas memiliki efek jika masyarakat membaca spanduk tersebut akan tergugah hatinya untuk memilih caleg "SUGENG NUR. SH" karena tertarik dengan slogan yang tertera pada spanduk.

TRIMO "TRI NOMER LIMO" TRI YONO SETYO PUTRO, A.Md. "cukup TRIMO pilihan-pilihanmu" Pada spanduk tersebut terdapat data bahasa yaitu "cukup TRIMO pilihan-pilihanmu" yang mengandung makna tersirat "PILIH TRI SAJA". Retorika penggunaan bahasa tidak begitu tampak disini. Karena caleg tidak menggunakan slogan dengan bahasa yang menarik sehingga tidak memiliki efek bagi pembaca.

“JOKOWI – AMIN, INDONESIA MAJU”. Pada spanduk diatas terdapat data bahasa yaitu "INDONESIA MAJU" yang memiliki makna tersirat atau implikatur "PILIH LAH KAMI AGAR INDONESIA MAJU" dengan maksud lain pilihlah saya adalah pilih calon calon presiden JOKOWI-AMIN. Sedangkan retorika penggunaan bahasa pada spanduk calon presiden tersebut memiliki efek jika masyarakat membaca spanduk tersebut akan tergugah hatinya untuk memilih JOKOWI-AMIN.

MUDA, TANGGAP, DAN SIAP “M. AGUNG MALIK”. Pada spanduk tersebut terdapat data “MUDA, TANGGAP, DAN SIAP” yang memiliki makna implikatur yaitu masih memiliki jiwa muda, cepat dalam mengambil tindakan dan keputusan. Sedangkan kata siap memiliki arti selalu siap dalam menghadapi masyarakat. Retorika bahasa yang terdapat dalam data tersebut adalah penggunaan atau pemilihan kata tegas memberikan pesan yang berwibawa.

MELAYANI, PINTAR, SEDERHANA, MENUJU INDONESIA SEJAHTERA “SARNUBI”. Pada data “MELAYANI, PINTAR, SEDERHANA, MENUJU INDONESIA SEJAHTERA” tersebut memiliki makna implikatur yaitu siap melayani masyarakat, pintar untuk memajukan kesejahteraan rakyat, sederhana lingkungan masyarakat. Masudnya adalah bisa mambaur dengan warga untuk memberikan layanannya. Secara retorika

bahasa yang terdapat dalam data tersebut adalah memiliki efek menyentuh masyarakat agar memilih, dan bisa mempercayainya.

SATUKAN SUARA RAKYAT UNTUK DI DENGAR. Pada spanduk tersebut memiliki data “SATUKAN SUARA RAKYAT UNTUK DI DENGAR” terdapat makna implikatur suara rakyat kecil akan didengarkan, suara-suara yang belum tersampaikan akan didengarsecaraidak langsung itu makna yang di tangkap. Sedangkan retorika bahasa dalam data tesebut adalah pemilihan kata yang sederhana tetapi tepat sasaran kepada masyarakat, dan agar memilih.

DARI RAKYAT, BERSAMA RAKYAT, UNTUK RAKYAT “KHOLID MAWARDI”. Dari spanduk tersebut terdapat data “DARI RAKYAT,BERSAMA RAKYAT,UNTUK RAKYAT”, memiliki makna implikatur yaitu apa yang rakyat berikan, dibangun bersama dengan rakyat, maka iu harus digunakan oleh rakyat juga, karena semua itu milik rakyat. Fasilitas yang dibangun oleh rakyat maka harus dimanfaatkan juga oleh rakyat. Sedangkan retorika bahasa yang terdapat dalam data tersebut adalah untuk menarik pembaca untuk mambaca spanduk tersebut, pemilihan kata yang digunakan juga dapat dipahami warga/masyarakat.

“PALEMBANG KOTA PRABOWO” SELAMAT DATANG DI KOTA KEMENANGAN. Dari spanduk tersebut terdapat data “PALEMBANG KOTA PRABOWO” SELAMAT DATANG DI KOTA KEMENANGAN, memiliki implikatur bahwa seakan-akan masyarakat Palembang semua mendukung Prabowo. Sedangkan retorika yang terdapat dalam spanduk caleg diatas memiliki efek jika masyarakat membaca spanduk tersebut, akan memiliki reaksi yang berbeda. Mereka yang memang mendukung Prabowo tentunya akan berbangga hatinya. Namun mereka yang memilih pasangan calon lain akan merasa kesal karena bahasa yang digunakan terkesan berlebihan, dan mereka sebagai warga Palembang tidak mendukung Prabowo.

#2019 PILIH PKS “11. NGB. KOMARUDIN, S.Pd”. Spanduk diatas memiliki data bahasa “#2019 PILIH PKS “11. NGB. KOMARUDIN, S.Pd” yang memiliki makna implikatur di tahun 2019 ini masyarakat dihimbau untuk memilik PKS. Namun tidak nampak retorika disini. Tidak terdapat slogan dengan bahasa yang menarik yang bisa menggugah hati pembaca untuk memilih. Sehingga efek yang ditimbulkan adalah ketidak tertarikan pembaca untuk memilih calon legislatif tersebut.

“GAWEKAN SEKARANG UNTUK MAJU. 1 DANIEL DP” Spanduk diatas memiliki data bahasa “GAWEKAN SEKARANG UNTUK MAJU. 1 DANIEL DP” yang memiliki makna implikatur “PILIH LAH SAYA” dan jika dilihat dari slogan yang dipaparkan memiliki makna tersembunyi yaitu caleg tersebut akan bekerja maksimal. Pada slogan tersebut juga terdapat retorika bahasa yang menimbulkan efek tergugahnya hati masyarakat untuk

memilih calon legislatif tersebut karena calon legislatif tersebut menyatakan dengan slogan yang bermakna akan bekerja maksimal.

“SALING JAGO UNTUK MENANG BERSIH!!! 4. FERY ANTONI, A.Md.” Spanduk diatas memiliki sata bahasa “SALING JAGO UNTUK MENANG BERSIH!!! 4. FERY ANTONI, A.Md.” yang memiliki makna implikatur “PILIH LAH SAYA”. Sedangkan retorika bahasa yang terdapat dalam slogan tidak begitu berpengaruh. Karena slogan tersebut kurang menarik dan bahasa yang digunakan membingungkan. Sehingga membuat pembaca bingung memaknai slogan tersebut.

“OKU TIMUR TANPA JALAN BERLUBANG! 1. Ir. H.HERMAN DERU ”. Spanduk tersebut memiliki data “OKU TIMUR TANPA JALAN BERLUBANG” yang mempunyai makna implikatur yaitu menjadikan jalan lintas bagus tanpa lubang. Sedangkan retorika bahasa yang terdapat dalam spanduk tersebut adalah pemilihan bahasa “TANPA” dapat menarik masyarakat untuk membaca dan memilih. Pemilihan bahasa yang simpel membuat spanduk mudah dipahami.

“JANGAN MEMBENARKAN YANG BENAR, TETAPI BIASAKAN YANG BIASA. 3. HJ. PERCHA LEANPURI, A AK”. Spanduk tersebut memiliki data “JANGAN MEMBENARKAN YANG BENAR, TETAPI BIASAKAN YANG BIASA” yang mempunyai makna implikatur yaitu jangan mudah percaya terhadap informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan retorika yang terdapat dalam spanduk tersebut tidak berpengaruh karena pemilihan bahasa yang sulit dipahami, sehingga unsur estetika yang terdapat dalam spanduk tidak ada. Masyarakat juga tidak tertarik untuk membaca.

“BERSIH, PEDULI, PROFESIONAL. 8. DR.H.M. TURMUJI BASYIR, MA”. Spanduk tersebut memiliki data “BERSIH, PEDULI, PROFESIONAL” yang mempunyai makna implikatur yaitu “BERSIH” artinya bersih dari korupsi tidak akan melakukan yang merugikan masyarakat. “PEDULI” maksudnya peduli terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan, mendengarkan pendapat mereka. “PROFESIONAL” ahli dalam bidangnya, tidak diragukan lagi. Sedangkan retorika yang terdapat dalam spanduk tersebut adalah pemilihan kata yang cukup singkat dan jelas untuk dipahami masyarakat.

“SAVE INDONESIA, BAMBANG SAPTONO YES! BAMBANG NYUDONYOWO NO!”. Spanduk tersebut memiliki data yang bermakna implikatur yaitu “SAVE INDONESIA” Indonesia perlu diperhatikan untuk segala infrastrukturnya. “BAMBANG SAPTONO YES!” secara tidak langsung untuk memilihnya. “BAMBANG NYUDONYOWO NO!” memiliki makna jangan pilih. Sedangkan retorika bahasa yang terdapat dalam spanduk tersebut menarik masyarakat untuk membacanya, bahasa yang dipilih cukup jelas.

“AYO KITA BEKERJA UNTUK RAKYAT, IR. H. JOKO WIDODO”. Spanduk tersebut memiliki data “AYO KITA BEKERJA UNTUK RAKYAT” yang memiliki makna implikatur mari bangun Indonesia untuk rakyat. Sedangkan retorika bahasa dalam spanduk tersebut menarik untuk dibaca dan pemilihan kata yang mudah dipahami.

## SIMPULAN

Hasil pembahasan implikatur dan retorika bahasa dalam spanduk dapat dikemukakan sebagai berikut. Bentuk-bentuk spanduk yang digunakan dapat terlihat dengan jelas banyak penggunaan implikatur dan retorika untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari penutur. Pemakaian bahasa dalam spanduk kebanyakan menggunakan pragmatik, karena pada saat membaca spanduk pesan yang disampaikan tidak secara langsung tersirat didalamnya. Seperti, *TRIMO "TRI NOMER LIMO"* secara tidak langsung maksudnya adalah untuk memilih nomor lima. Penutur juga menggunakan teknik membungkus, yaitu membujuk dengan menggunakan bahasa tertentu untuk mengemas spanduk agar menarik. Contohnya, *PELAKOR "pengganti legislator kotor"* dengan kata atau bahasa singkatan bisa menarik masyarakat untuk membaca.

Tidak hanya itu saja para caleg juga menggunakan teknik membujuk. Persuasi ialah salah satu bentuk komunikasi untuk mempengaruhi orang dengan cara mengubah keyakinan, nilai, ataupun sikap orang lain. Persuasi yang muncul dalam spanduk diantaranya, 1) menegaskan nomor dan partai, 2) memerintahkan secara tidak langsung, 3) menunjukkan keunggulan caleg. Tidak semua spanduk memiliki implikatur yang mengarah langsung atau menunjuk ke calon caleg. Implikatur yang muncul akibat simpulan dari pembaca mengenai pemahaman tentang spanduk yang dibaca, sehingga menjelaskan maksud dari spanduk tersebut.

Jika dipandang dari segi penyampaian retorikanya, spanduk yang digunakan menggunakan bahasa-bahasa yang menyakinkan pembaca atau masyarakat. Retorika bahasa juga menggunakan bahasa daerah untuk memberikan kesan unik dan seperti mendekat ke masyarakat. Contoh, *"LEMAK DICARI, CEPAT*

*DIGAWEKAN, DAK BANYAK OMONG*". Penggunaan retirika tersebut seperti lebih mengarah kemasyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astami, Timur Sri. 2014. "Implikatur Percakapan dalam Film *Nihonjin No Shiranai Nihongo*". *HUMANIORA*. 5 (2) 1271-1278.
- Fitriani, Dwi. 2016. "Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung". *Jurnal Persona*. 2 (1) 53-62.
- Hadi, Suptomo dan Sri Utami. 2019. "Akulturasi Pemerlehan Kompetensi Pragmatik Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga Etik Jawa di Era Revousi Digital". *Jurnal Riset dan Konseptual*. 4 (1) 35-45.
- Mayasari, dan Yulyanti, Yuyun. 2016. "Implikatur Percakapan dan Konvensional dalam Iklan Kartu Perdana di Televisi" *Jurnal Politikum Indonesiana*. 1 (01) 55-65.
- Mohamad, Raja dan Zainon Hamzah. 2015 "Penggunaan Implikatur Sebagai Medium Penjelasan Akidah". *Jurnal Linguistik*. 19 (02) 1-9.
- Ningtias dan Muhammad Rohmadi.2014. "Analisis Konteks dan Implikatur pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 2 (3) 1-17.
- Nugraheni, Yunita. 2011. "Implikatur Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-laki dalam Film *Harry Potter and The Goblet of Fire*". *LENSA*. 1 (2) 183-193.
- Putra, Rian Surya. 2019 "Implikatur Kampanye Calon Walikota dan Wakil Walikota Bengkulu". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. 2 (1): 127-137.

Ramadan, Syahru., Maria, Helena Emma., dan Usman. 2016. "Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Jurnal Retorika*. 9 (01): 1-89.

Rohmadi, Muhammad. 2014. "Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Paedagogia*. 17 (1): 53-61.